

PENGUATAN KAPASITAS KARANG TARUNA DALAM MENGHADAPI BENCANA DI KECAMATAN SUKAMAKMUR

Muhammad Zid, Asma Irma, Ode Sofyan Hardi, Sony Nugratama Hijrawadi, Wahid Hasyim Asyari, Zainul Arif, Rifni Aulia, Rachmadiena Aulia, Sarah Apriani
Universitas Negeri Jakarta
muhamadzid@unj.ac.id

Abstract

Varied physical conditions make Bogor Regency have a high disaster potential. Its hilly morphology makes it an area prone to landslides. Indonesia's Disaster Data and Information in the last 10 years (2008-2018) recorded that there had been 189 landslides in Bogor Regency. The local BPBD has mapped areas prone to landslides and found that areas on the east side of Bogor Regency are more vulnerable than those on the west side. Sukamakmur District, which is located on the east side of Bogor Regency, is also a landslide-prone area. Sukamakmur, Pabuaran and Wargajaya villages are the most prone to landslides in Sukamakmur District. Meanwhile, Sukawangi Village is the area with the most frequent landslide records in the last 4 years. The activity of strengthening the capacity of youth organizations in dealing with disasters is considered a pioneer in disaster-prone areas designed to become disaster-resistant areas. The results of the data collection state that most youth organizations in Sukamakmur Regency have not focused on disasters. This is caused by several obstacles, considering that the area is an area with a high level of disaster vulnerability, a strategy for strengthening the capacity of youth organizations is needed in dealing with disasters.

Keywords: Capacity Building, Landslide Disaster, Sukamakmur District, Youth Organization Capacity

Abstract

Kondisi alam fisik yang bervariasi menjadikan Kabupaten Bogor memiliki potensi kebencanaan yang tinggi. Morfologinya yang merupakan perbukitan membuatnya menjadi daerah rawan longsor. Data dan Informasi Bencana Indonesia dalam 10 tahun terakhir (2008-2018) mencatat telah terjadi 189 kejadian bencana tanah longsor di Kabupaten Bogor. BPBD setempat telah melakukan pemetaan daerah-daerah yang rawan akan bencana longsor dan menemukan bahwa wilayah yang berada di sisi timur Kabupaten Bogor lebih luas kerentanannya dibandingkan yang berada di sisi barat. Kecamatan Sukamakmur yang letaknya di sisi timur Kabupaten Bogor tidak luput menjadi daerah rentan longsor. Desa Sukamakmur, Pabuaran dan Wargajaya merupakan yang paling rawan longsor di Kecamatan Sukamakmur. Sementara itu Desa Sukawangi merupakan daerah dengan catatan bencana longsor tersering selama 4 tahun terakhir. Kegiatan penguatan kapasitas karang taruna dalam menghadapi bencana dinilai bisa menjadi pioner untuk sebuah wilayah yang rawan bencana di design menjadi daerah tangguh bencana. Hasil perolehan data menyebutkan bahwa mayoritas karang taruna di Kecamatan Sukamakmur belum terfokus pada kebencanaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, mengingat wilayah tersebut merupakan daerah dengan tingkat rawan bencana yang tinggi maka diperlukan sedangkan strategi terhadap penguatan kapasitas karang taruna dalam menghadapi bencana.

Kata kunci : Penguatan Kapasitas, Bencana Tanah Longsor, Kecamatan Sukamakmur, Kapasitas Karang Taruna

1. PENDAHULUAN (Introduction)

(1) Analisis Situasi

Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, dan faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana membuat manusia mengalami gangguan atau hambatan dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Indonesia sebagai negara berkarakteristik geografis yang beragam dengan kuantitas daerah rawan bencana tinggi

karena pengaruh tatanan tektonik serta dinamika aspek meteorologi dan klimatologinya.

Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor adalah salah satu wilayah rawan bencana karena memiliki morfologi beragam dengan sebagian besar berupa dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan. Memiliki letak geografis pada 106°55'50"-107°5'45" BT dan 6°30'20"-6°40'10" LS. BAKOSURTANAL menyebutkan Kecamatan Sukamakmur memiliki luas wilayah ± 15.399,250 Hektar. Menaungi 10 desa yaitu Desa Cibadak, Desa Pabuaran, Desa Sirnajaya, Desa Sukadamai, Desa Sukaharja, Desa Sukamakmur, Desa Sukamulya, Desa Sukaesmi, Desa Sukawangi, dan Desa Wargajaya. Data Kecamatan Sukamakmur 2021 menyebutkan terdapat 31.896 Kepala Keluarga, 72 Rukun Warga, dan 244 Rukun Tetangga dari seluruh desa. Potensi kebencanaan tertinggi di Kecamatan Sukamakmur ialah bencana tanah longsor. Hal ini sesuai dengan data BPBD Kabupaten Bogor yang membentuk DESTANA (Desa Tangguh Bencana) pada tiga desa paling rawan longsor yaitu Desa Sukamakmur, Desa Cibadak, dan Desa Wargajaya.

Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain. Komunitas karang taruna Dalam hal kebencanaan, Kecamatan Sukamakmur telah membentuk beberapa Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan terbentuklah struktur masyarakat demi terciptanya kesejahteraan. Di Kecamatan Sukamakmur dalam menghadapi bencana terbentuklah TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dan Karang Taruna. TAGANA di Kecamatan Sukamakmur berfungsi sebagai relawan sosial atau tenaga kesejahteraan sosial yang berasal dari masyarakat dan memiliki kepedulian yang aktif dalam penanggulangan bencana dalam bidang perlindungan sosial (KEMENSOS). TAGANA merupakan hasil produk dari kementerian sosial sedangkan untuk tingkat desa biasanya dibentuk komunitas pemuda yang biasa disebut Karang Taruna Desa. Menurut PERMENSOS N0. 9 Tahun 2012 tugas TAGANA adalah membantu pemerintah daerah dalam kebencanaan meliputi tanggap darurat dan pasca bencana. Tugas TAGANA terhadap Karang Taruna adalah memberikan pelatihan untuk membentuk taruna yang siaga bencana sebagai bentuk kolaborasi yang aktif, terencana, dan sistematis.

(2) Permasalahan Mitra

Dalam suatu struktur masyarakat khususnya karang taruna dalam pelaksanaan kegiatan programnya pasti menemukan kendala seperti TAGANA dan Karang Taruna di Kecamatan Sukamakmur. Kendala yang dihadapi cukup bervariasi diantaranya, kurangnya keaktifan anggota karang taruna. Mayoritas usia karang taruna di Kecamatan

Sukamakmur 20-45 tahun, usia tersebut dapat dikatakan usia produktif yang memiliki keragaman dalam berpendapat. Anggota karang taruna di Kecamatan Sukamakmur minim pemuda karena memilih untuk melakukan urbanisasi demi mendapatkan kesejahteraan.

2. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2021 di Kecamatan Sukamakmur. Kegiatan diawali dengan melakukan komunikasi dengan pihak kecamatan untuk melakukan proses perizinan. Selain itu,

pada kegiatan ini mahasiswa juga diminta untuk melakukan wawancara terkait kebutuhan program KKN terhadap penduduk setempat dan anggota karang taruna. Kegiatan inti yaitu Penyuluhan Mitigasi Bencana Kepada Karang Taruna di Kecamatan Sukamakmur. Pelaksanaan disesuaikan dengan waktu peserta, karena sebagian besar peserta merupakan pemuda yang memiliki aktivitas belajar serta bekerja. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FIS UNJ. Kegiatan dilanjutkan dengan survei lapangan untuk pembuatan peta titik rawan longsor di Desa Sukawangi yang merupakan desa dengan riwayat bencana longsor terbanyak.

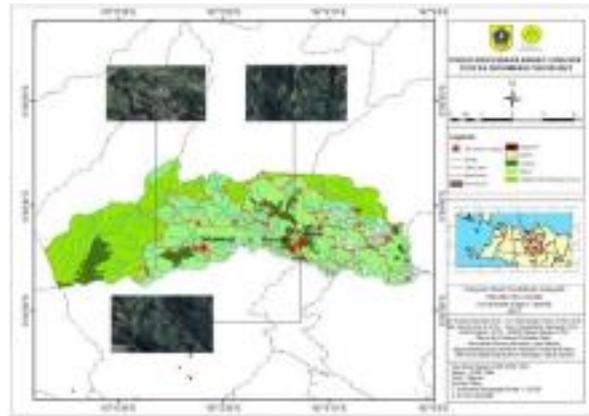
Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat terintegrasi Kuliah Kerja Nyata ini adalah bentuk peningkatan kapasitas karang taruna dengan pemahaman terhadap mitigasi bencana yang terdapat di Kecamatan Sukamakmur.

Metode peningkatan atau pemahaman digunakan untuk memberikan tambahan wawasan kepada karang taruna setempat terkait mitigasi bencana. Dengan harapan karang taruna yang ada Kecamatan Sukamakmur menjadi tangguh dan siaga bencana dan bisa mengedukasi masyarakat sekitar terkait kebencanaan. Sehingga resiko bencana bisa diminimalisir. Kegiatan penyuluhan ini diisi oleh beberapa narasumber ahli, dosen, mahasiswa, dan pejabat setempat untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada karang taruna untuk lebih tanggap dan peka terhadap adanya bencana serta dapat mempengaruhi masyarakat untuk lebih siaga bencana.

Peserta dari kegiatan ini adalah Karang Taruna setiap desa di Kecamatan Sukamakmur, Taruna Tangguh Bencana, Pekerja Sosial Masyarakat, Psikososial, dan Desa Tangguh Bencana dengan jumlah peserta inti 21 orang. Selain anggota komunitas tersebut, kegiatan juga diikuti oleh pegawai dan staff Kecamatan Sukamakmur. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di aula Kecamatan Sukamakmur pada Selasa, 28 September 2021

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa Kecamatan Sukamakmur memiliki wilayah desa dengan kerentanan tinggi potensi bencana longsor di Kabupaten Bogor. Hal ini selaras dengan data bencana Kecamatan Sukamakmur yang menyebutkan pada tahun 2018 terjadi bencana banjir bandang di Desa Cibadak. Pada tahun 2017 bencana tanah longsor menyebabkan 77 KK di Kampung Lengkong, Desa Sukawangi harus dievakuasi. Data terbaru tahun 2021 mendeteksi titik rawan longsor di tiga kampung Desa Sukawangi yaitu Cigadel, Sirnarasa, dan Selawangi. Terdapat tanda pergerakan tanah yang diikuti retaknya bangunan rumah warga dan jalan pada titik tersebut. Namun saat ini kapasitas karang taruna dalam menghadapi bencana masih rendah.



Gambar 1 Peta lokasi titik longsor Desa Sukawangi

Mengacu kepada Peraturan BNPB No.02 tahun 2012 terdapat empat variabel yang dapat dinilai pada aspek kapasitas yaitu kelembagaan, keberadaan sistem peringatan dini, pendidikan kebencanaan, serta jalur dan tempat evakuasi (Sofyan, 2021).

Kelembagaan di Kecamatan Sukamakmur khususnya yang terkait kebencanaan dinilai masih sangat kurang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap anggota karang taruna hanya terdapat dua organisasi khusus kebencanaan yaitu TAGANA (Taruna Siaga Bencana) pada tingkat kecamatan dan DESTANA (Desa Tangguh Bencana). Sedangkan karang taruna setiap desa belum memiliki program khusus kebencanaan serta keanggotaannya kurang aktif. Kondisi DESTANA yang merupakan produk BPBD juga memprihatinkan. Setelah dibentuk, DESTANA ini cenderung pasif dan tidak memiliki kegiatan rutin.

Tabel 1 Jumlah anggota karang taruna di Kec Sukamakmur

Wilayah	Jumlah
Karang Taruna Kec Sukamakmur	32 orang
Taruna Siaga Bencana Kec Sukamakmur	4 orang
Taruna Desa Sukawangi	35 orang

Dikutip dari bpd.jogjaprov diantaranya ada dua faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya longsor, yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong adalah faktor yang mempengaruhi kondisi material tanah. Sedangkan faktor pemicunya adalah faktor yang menyebabkan material tersebut menjadi bergerak. Karena pada dasarnya suatu bencana bisa terjadi ketika ancaman dan kerentanan tinggi yang tidak diimbangi dengan kewaspadaan maka resiko bencananya akan meningkat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya longsor di Kecamatan Sukamakmur adalah Lereng dari bebatuan dan tanah diperlemah melalui saturasi yang diakibatkan hujan lebat, ketika sedang terjadi hujan lebat di beberapa desa di Kecamatan Sukamakmur terjadi pergerakan tanah yang menimbulkan kerusakan bangunan dan bahaya yang mengancam nyawa. Upaya Karang Taruna dalam menghadapi bencana, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu anggota

TAGANA (Taruna Siaga Bencana) bahwa kapasitas karang taruna dalam hal kebencanaan masih didominasi oleh aksi nyata saat pasca bencana. Siap siaga menghadapi bencana terdiri dari pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. TAGANA tingkat kecamatan selaku relawan terdepan dalam penanggulangan bencana di desa menerapkan aturan bahwa jika terjadi sebuah bencana, TAGANA harus tiba dilokasi maksimal satu jam setelah bencana tersebut terjadi. Oleh karena itu, TAGANA terdiri dari beberapa taruna di setiap kecamatan yang tergabung dibawah payung kabupaten. Tujuannya agar saat terjadi bencana, TAGANA bisa sigap membantu dan terjun langsung ke lokasi untuk melakukan proses evakuasi. Namun aksi nyata pada tahap pra dan siaga darurat belum terlsu signifikan. Karang taruna desa yang sudah terbentuk saat ini belum terlalu memusatkan perhatiannya pada bidang kebencanaan. Karena saat ini program mereka memfokuskan pada kegiatan sosial seperti perayaan hari kemerdekaan, sumpah pemuda, sponsorship, dan pengumpulan dana untuk acara internal. Karang taruna desa belum terintegrasikan dengan TAGANA dikarenakan belum ada program kegiatan TAGANA yang menyentuh karang taruna desa secara komprehensif. Pada prinsipnya kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah tanggungjawab bersama.

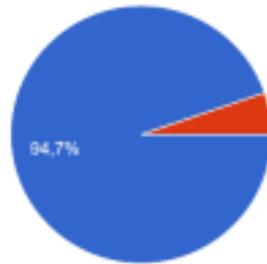


Diagram 1.1 Pemahaman Tanda-Tanda Terjadinya Longsor
Sumber : Hasil Respon Kuesioner Karang Taruna Kecamatan Sukamakmur

Berdasarkan data yang didapat dari pengisian kuesioner oleh Karang Taruna diketahui bahwa tingkat pemahaman dari mitigasi bencana cukup tinggi. Hal ini diketahui dari reaksi Karang Taruna terhadap ketanggapan dalam menghadapi adanya bencana longsor. Sebesar 5,3% masih belum paham, ketidak pahaman ini perlu adanya sosialisasi yang masif dan berkelanjutan.

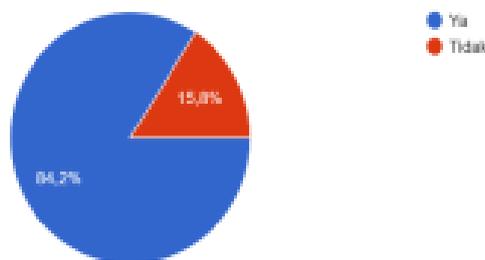


Diagram 1.2 Pemahaman Lokasi Pengungsian
Sumber : Hasil Respon Kuesioner Karang Taruna Kecamatan

Sukamakmur Pemahaman lokasi pengungsian memiliki presentase yang cukup tinggi yakni mencapai 84,2%. Hal ini berarti masyarakat setempat cukup paham fungsi dan kriteria bagaimana kondisi lokasi pengungsian semestinya. Ketidak pahaman kriteria atau fungsional dari pengungsian masih ada dalam presentase 15,8%.

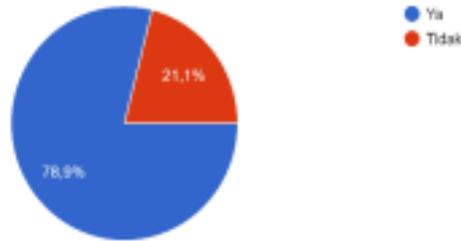


Diagram 1.3 Pemahaman Jalur Evakuasi Sumber : Hasil Respon Kuesioner Karang Taruna Kecamatan Sukamakmur

Berdasarkan data yang didapat indikator pemahaman jalur evakuasi adalah indikator tertinggi dalam masyarakat, yang berarti masyarakat setempat sudah memahami bagaimana pembuatan jalur evakuasi, di mana jalur evakuasi, dan apa fungsi jalur evakuasi. Hal ini menjadi kabar baik karena sebagian besar masyarakat sudah memiliki cara untuk bisa menyelamatkan diri ketika bencana terjadi. Namun tetap perlu adanya pembaruan pengetahuan tentang mitigasi dan peka terhadap fenomena alam sekitar.

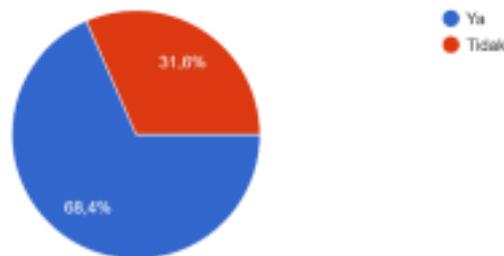


Diagram 1.4 Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana
Sumber : Hasil Respon Kuesioner Karang Taruna Kecamatan Sukamakmur

Dari data di atas terkait dengan pelatihan kesiapsiagaan bencana di Kecamatan Sukamakmur menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat sudah melakukan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak terkait seperti dari TAGANA tingkat Provinsi dan kementerian terkait. Namun masih ada juga sebagian warga yang belum melakukan pelatihan kesiapsiagaan bencana ini dikarenakan jarak tempat tinggal ke tempat pelatihan yang cukup jauh dan memiliki kesibukan lainnya.

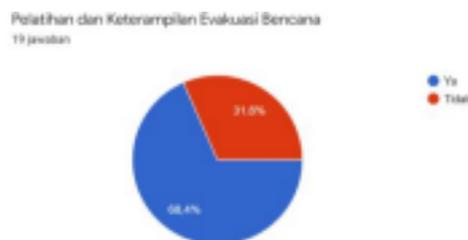


Diagram 1.5 Pelatihan dan Keterampilan Evakuasi Bencana
Sumber : Hasil Respon Kuesioner Karang Taruna Kecamatan Sukamakmur

Dari indikator di atas mengenai pelatihan dan keterampilan evakuasi bencana di Kecamatan Sukamamur sejauh ini berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa sudah ada pelatihan terkait hal tersebut dan masyarakat sudah memahami tentang evakuasi bencana dan sudah dibekali oleh TAGANA jika sewaktu-waktu bencana terjadi, harus bagaimana dan barang apa saja yang perlu dibawa dan menyiapkan serta memisahkan barang-barang penting seperti surat-surat berharga yang disiapkan dalam tas bencana.



Diagram 1.6 Penyediaan kotak P3K dan Obat Obatan
Sumber : Hasil Respon Kuesioner Karang Taruna Kecamatan Sukamamur

Bertahan di situasi sulit pascabencana di perlukan bantuan logistik seperti obat-obatan. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah menyiapkan kotak P3K dan obat-obatan lainnya yang perlu diperlukan saat terjadi bencana alam. Karang Taruna di Kecamatan Sukamamur sebagian besar sudah memiliki pemahaman tanda-tanda terjadinya longsor.



Diagram 1.7 Persiapan Penerangan Saat Terjadi Bencana
Sumber : Hasil Respon Kuesioner Karang Taruna Kecamatan Sukamamur

Situasi pascabencana pastinya terdapat kendala-kendala terutama dalam penerangan. Pascabencana sering terjadi pemadaman yang berkepanjangan terutama ketika bencana banjir dan longsor yang membuat banyak tower padam. Berdasarkan data tersebut, sebesar 73,7% memiliki persiapan penerangan yang cukup ketika saat dan sesudah bencana. Hal tersebut tentunya berasal dari perencanaan pemerintah setempat dengan koordinasi yang terstruktur.

4. KESIMPULAN (*Conclusions*)

1. Kesimpulan

Hasil data yang diperoleh dengan berbagai indikator dalam upaya memonitor dan memberikan edukasi kepada masyarakat Kecamatan Sukamamur secara keseluruhan berlangsung secara optimal. Masyarakat Kecamatan Sukamamur sudah memahami

bagaimana caranya agar bisa melindungi diri sendiri maupun orang lain ketika terjadi suatu bencana. Adanya peran TAGANA sangat membantu dalam terjun ke lapisan masyarakat Kecamatan Sukamakmur untuk menjaga dan menambah pengetahuan tentang mitigasi bencana disekitarnya. Sebuah bentuk apresiasi secara kolektif ketika memahami dan mengaplikasikan mitigasi bencana. Oleh karena itu, perlu adanya regenerasi yang berkualitas, berkelanjutan, dan berprogres agar bisa meningkatkan pemahaman tentang mitigasi bencana khususnya di kawasan Kecamatan Sukamakmur.

2. Saran

Semoga di masa depan warga Kecamatan Sukamakmur semakin sadar betapa pentingnya mengetahui mitigasi bencana untuk dirinya pribadi serta bentuk evaluasi presentase yang belum tercerdaskan oleh peran instansi terkait. Selain itu, perlu dukungan banyak pihak agar menumbuhkan kesadaran dan konsisten dalam menghadapi bencana yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Perlu adanya relokasi ketika ada tempat tinggal yang terdampak bencana dengan frekuensi yang tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nurmasari Ratih, R. A. (2019). *Data Bencana Indonesia 2018*. Pusat Data, Informasi, dan Humas, Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Sofyan, S., & Rahmawati, H. D. (2016). *Penilaian Tingkat Kerentanan Menggunakan Spatial Multi Criteria Evaluation Di Sebagian Daerah Rawan Longsor, Kabupaten Bogor*. 1–11.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. (2007). 3(September), 119–122